

**KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH ELIZABETH DALAM TETRALOGI NOVEL
CEWEK PALING BADUNG KARYA ENID BLYTON
(KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY)**

Fahma Aynani Tajriyan Ahmad

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahma.17020074053@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik interpersonal yang dialami tokoh Elizabeth dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton dan upaya tokoh Elizabeth mengatasi konflik. Teori yang digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan psikologi. Data penelitian ini berupa unit-unit teks dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cewek Paling Badung di Sekolah, Sekali Lagi Si Paling Badung, Si Badung Jadi Pengawas, dan Ini Dia Si Paling Badung* yang ditulis oleh pengarang cerita anak-anak Enid Blyton. Novel-novel tersebut diterbitkan pada Juni 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang beralamat di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu tokoh Elizabeth sering sekali terlibat konflik dengan tokoh-tokoh lain dalam novel baik dengan temannya, orang tua, maupun gurunya, terjadinya konflik disebabkan oleh perbedaan keinginan dan kepentingan antar individu. Elizabeth dalam mengatasi konflik menggunakan dua cara dari tiga cara yang dikemukakan Horney, yaitu dengan bergerak melawan orang lain dan bergerak menjauhi orang lain.

Kata kunci: psikoanalisis, konflik, kepribadian

Abstract

This study aims to describe the interpersonal conflicts experienced by Elizabeth's character in Enid Blyton's novel *Cewek Paling Badung* tetralogy and Elizabeth's efforts to overcome conflict. The theory used to analyze the character's personality uses the social psychoanalysis theory of Karen Horney. The research method used in this study is a qualitative method with a psychological approach. The data of this research are in the form of text units in the tetralogy of the novel *Cewek Paling Badung* by Enid Blyton which are in accordance with the research objectives. The data sources for this research are the novel *Cewek Paling Badung di Sekolah, Sekali Lagi Si Paling Badung, Si Badung Jadi Pengawas, and Ini Dia Si Paling Badung*, written by children's story author Enid Blyton. The novels were published in June 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama which is located in Jakarta. The data collection techniques used were observation techniques and note-taking techniques. While the data analysis technique used is descriptive analytical. The results obtained in this study are that Elizabeth is often involved in conflicts with other characters in the novel, both with her friends, parents, and teachers, the occurrence of conflicts is caused by differences in desires and interests between individuals. Elizabeth in dealing with conflict uses two of the three methods proposed by Horney, namely by moving against others and moving away from others.

Key words: psychoanalysis, conflict, personality

PENDAHULUAN

Konflik adalah bagian penting dalam novel, dapat dikatakan konflik menjadi salah satu unsur pembentuk cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita akan terasa datar, selain itu konflik dapat memperjelas alur cerita. Konflik adalah pertentangan antar individu atau individu dengan dirinya sendiri karena perbedaan keinginan, kepentingan, dan keyakinan. Konflik-konflik

dalam novel sejatinya adalah permasalahan yang dihadapi manusia di kehidupan nyata.

Permasalahan yang dihadapi manusia dewasa dan anak-anak tentu berbeda, sama halnya konflik pada karya sastra dewasa dan karya sastra anak yang memiliki perbedaan. Konflik dalam karya sastra anak biasanya seputar konflik dengan teman, dengan lingkungan, solidaritas pertemanan, pengkhianatan, dan lain-lain. Sedangkan konflik anak dengan diri sendiri seperti perasaan antara rajin dan malas belajar atau malas

membantu orang tua, jujur dan berbohong, keraguan membantu orang lain, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2016: 69).

Dalam menghadapi konflik atau menyelesaikan konflik, setiap orang memiliki strategi yang berbeda-beda. Hal tersebut berlaku dalam sebuah cerita karya sastra, yang mana setiap tokoh memiliki strategi yang berbeda dalam merespons konflik yang terjadi. Perbedaan itu dipengaruhi oleh kepribadian tokoh, antara tokoh normal dengan tokoh neurotik memiliki perbedaan dalam merespons konflik. Tokoh normal mampu memakai berbagai strategi pertahanan disesuaikan dengan konflik yang terjadi, sedangkan tokoh neurotik akan kesulitan jika menggunakan strategi yang sama dengan tokoh normal. Akibatnya tokoh neurotik memiliki kebutuhan yang datang dari usahanya dalam menemukan pemecahan masalah.

Tetralogi novel *Cewek Paling Badung* mengisahkan gadis bernama Elizabeth yang disekolahkan oleh ibunya di sekolah asrama Whyteleaf. Elizabeth adalah gadis yang manja dan nakal, dia sudah berkali-kali ganti pengasuh karena tidak ada yang bisa mengatasi kenakalannya. Hingga akhirnya Elizabeth disekolahkan. Awalnya Elizabeth menolak untuk disekolahkan, namun ibunya tetap menyekolhkannya. Elizabeth memiliki ide agar dia bisa pulang ke rumah yaitu dengan menjadi anak yang paling nakal di sekolah, pikirnya jika dia nakal dan selalu berbuat masalah dia akan dikeluarkan dari sekolah. Namun, keinginan tersebut tidak pernah terjadi. Sekolah itu berbeda, siswa memiliki peraturan sendiri yang telah disepakati bersama dalam sebuah rapat besar mingguan. Setiap ada murid yang melakukan kesalahan akan diadukan dalam sidang tersebut dan akan dijatuhi hukuman sesuai kesepakatan bersama. Karena kenakalan Elizabeth, dia dijuluki Cewek Paling Badung di Sekolah.

Selama Elizabeth bersekolah di Whyteleaf, dia selalu terlibat masalah dengan teman dan gurunya. Meski ia sudah berusaha menjadi murid yang baik sampai diangkat menjadi pengawas, dia selalu terlibat masalah. Banyak sekali konflik yang dialami oleh Elizabeth dengan teman-temannya, keluarganya, dan gurunya. Konflik yang terjadi antara Elizabeth dengan teman atau gurunya biasa disebut dengan konflik eksternal. Sedangkan konflik Elizabeth dengan dirinya sendiri biasa disebut dengan konflik internal. Horney (Alwisol, 2019: 143) menyebutkan konflik yang terjadi antar tokoh dengan sebutan konflik interpersonal.

Sesuai ringkasan cerita tetralogi novel *Si Badung* di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik-konflik interpersonal yang dialami tokoh Elizabeth dan bagaimana upaya Elizabeth menyelesaikan konflik-konflik yang ia hadapi.

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan tentang sastra anak bagi pembaca. Bagi peneliti lain diharapkan menjadi referensi penelitian sastra selanjutnya khususnya penelitian psikoanalisis sosial Karen Horney, dan bagi guru penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memahami perkembangan anak dan dapat digunakan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan cara menganalisis dan menafsirkan data penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek kepribadian dan kejiwaan manusia atau tokoh.

Data dalam penelitian berupa unit-unit teks yang menunjukkan perilaku tokoh yang kemudian dikaji sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk konflik dan cara mengatasinya.

Sumber data penelitian adalah novel *Cewek Paling Badung di Sekolah, Sekali Lagi si Paling Badung, Si Badung jadi Pengawas*, dan *Ini Dia Si Paling Badung* yang ditulis oleh pengarang cerita anak-anak yang bernama Enid Blyton. Novel-novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang beralamat di Jakarta. Buku-buku tersebut diterbitkan pada Juni 2017.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca bertujuan untuk membaca dan memahami teks pada novel. Sedangkan teknik catat bertujuan untuk mencatat data atau informasi tentang konflik yang dialami Elizabeth dan upaya mengatasi konflik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif analisis, yaitu teknik analisis teks karya sastra dengan mendeskripsikan fakta-fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bentuk konflik interpersonal dan upaya mengatasi konflik menurut Karen Horney dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton. Peneliti menganalisis konflik interpersonal yang dialami tokoh Elizabeth dan upaya Elizabeth dalam mengatasi konflik.

Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antar tokoh karena pertentangan keinginan dan kepentingan. Suatu ketika keinginan, harapan, dan pendirian manusia bertabrakan dengan orang lain.

Konflik juga berarti percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik adalah pertentangan antarkekuatan

yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari (Alwisol, 2019: 143).

1. Novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*

Elizabeth adalah anak yang manja, suatu hari ayah dan ibunya akan bertugas ke luar kota. Elizabeth disekolahkan di sekolah asrama Whyteleafe oleh orangtuanya. Elizabeth menolak untuk bersekolah, jika dia tetap di sekolahan dia akan berbuat nakal sekali agar dikeluarkan dari sekolah dan dia bisa pulang. Namun ternyata sekolah Whyteleafe berbeda dengan sekolah lain, peraturan dibuat oleh para siswa sendiri. Elizabeth tetap disekolahkan ke Whyteleafe oleh orangtuanya, di sana dia menjadi anak yang nakal dan sering berkonflik dengan teman dan gurunya.

1.1 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Nyonya Allen

Elizabeth terlibat konflik dengan ibunya yang bernama Nyonya Allen. Konflik terjadi dikarenakan Elizabeth menolak disekolahkan oleh ibunya.

“Kau terlalu manja. Kau pikir kau boleh berbuat apa saja sekehendak hatimu....”

“Ibu, kalau aku dikirim ke asrama sekolah, aku akan nakal sekali, agar mereka mengusirku, dan menyusurhku pulang!” kata Elizabeth, mengibaskan rambutnya yang ikal. (Blyton, 2018: 8)

“Aku takkan mau mengerjakan apa pun, aku takkan mau belajar sedikit pun!” sungut Elizabeth. Lalu mereka akan mengira bahwa aku bodoh dan aku akan segera dipulangkan!”

“Yah, kalau kau memang ingin mempersulit dirimu sendiri, terserahlah,” Bu Allen berdiri. (Blyton, 2018: 9-10)

Berdasarkan data di atas membuktikan bahwa Elizabeth menolak dikirim ke asrama sekolah oleh ibunya, dia akan berperilaku nakal dan berharap akan dipulangkan oleh pihak sekolah. Keinginan Nyonya Allen untuk menyekolahkan Elizabeth agar menjadi anak yang baik dan mandiri bertentangan dengan keinginan Elizabeth yang ingin tetap tinggal di rumah.

1.2 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Nora

Elizabeth mendapat seorang pengawas bernama Nora. Nora adalah pengawas yang baik hati, namun juga tegas. Elizabeth sering sekali terlibat konflik dengan Nora.

“Semua kue, permen, dan bahan makanan lain disimpan di lemari besar, di ruang bermain. Kutunjukkan nanti tempatnya. Elizabeth, bagaimana kue-kumu? Bawa juga ke bawah,

simpan di lemari. Nanti waktu minum teh bisa kita makan bersama.”

“Aku tak sudi membagi makananku dengan orang lain,” kata Elizabeth yang tiba-tiba sadar bahwa sudah agak lama ia tak mengucapkan kata-kata kurang ajar. “Aku akan memakannya sendiri.”

“Yah, baiklah,” kata Nora, wajahnya yang periang tiba-tiba tampak muak. “Kau boleh berbuat apa saja tentu, dengan barang-barangmu sendiri. Kalau makananku seburuk tingkah lakumu, tak seorang pun mau memakan pemberianmu!” (Blyton, 2018: 38-39)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elizabeth adalah anak yang seenaknya sendiri, dia tidak mau menuruti perintah Nora sebagai pengawasnya. Karena sikap Elizabeth yang seenaknya sendiri dan menolak perintah Nora, maka terjadi konflik antar keduanya.

“Nah, Elizabeth, hitunglah barang-barangmu, dan ambil lima... atau, mungkin kau belum bisa mengurangi? Ada sebelas barang di situ. Ambil lima buah, dan sisanya akan menjadi enam buah. Itulah jumlah yang diizinkan.”

“Aku tak mau mengambil berapapun,” kata Elizabeth, kasar.

“Kau tak mau?” tanya Nora heran. “Baiklah. Kalau begitu, biarlah aku yang mengurangi jumlah barangmu itu.” Gadis Irlandia itu dengan marah mengambil sebuah sikat rambut, ketiga potret dan cermin. (Blyton, 2018: 40-41)

Data tersebut menjelaskan konflik terjadi ketika Elizabeth tidak menuruti perintah Nora. Nora yang sudah geram dengan sikap Elizabeth, marah dan mengambil beberapa barang Elizabeth yang harus dikurangi di atas meja karena sudah peraturan sekolah.

Elizabeth tidak mau bangun dari tempat tidurnya, padahal lonceng asrama sudah berbunyi yang menandakan untuk bangun. Nora dan Ruth akhirnya mengangkat salah satu sisi kasur Elizabeth sehingga Elizabeth terguling ke lantai.

Berdua mereka merenggut selimut dan pakaian cewek malas itu, serta mengangkat satu sisi kasurnya sehingga Elizabeth menjerit dan terguling ke lantai. Ia sangat marah.

Ia langsung menyerbu Nora. Tetapi Nora bertubuh lebih besar dan sangat kuat. Dengan mudah dicengkramnya lengan Elizabeth kuat-kuat hingga tak bisa bergerak, dan dengan geram ia berkata, “Jangan bertindak tolol! Berpakaianlah dan bergegaslah! Kalau tidak kupukul pantatmu dengan sikat rambut. Pengawas diberi kekuasaan untuk berbuat begitu, tahu?” (Blyton, 2018: 62)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Elizabeth marah dan menyerbu Nora karena telah membangunkannya secara paksa dengan menggulingkan salah satu sisi kasurnya sehingga ia terguling.

Elizabeth pergi ke desa sendirian, dia telah melanggar peraturan sekolah yang hanya membolehkan siswa kelas kecil untuk tidak pergi ke desa sendirian. Namun, karena tidak ada yang mau diajak oleh Elizabeth, dia memaksakan tetap pergi ke desa. Setelah kembali ke Whyteleafe ia bertemu dengan Nora.

“Kau sudah pergi ke desa?” tanya Nora.

“Sudah.”

“Dengan siapa?”

“Sendiri,” jawab Elizabeth dengan nada menantang.

“Kalau begitu terpaksa kulaporkan kau di Rapat Besar yang akan datang,” kata Nora marah.

“Laporkan sesuka hatimu,” kata Elizabeth tak peduli, “Aku tak keberatan.” (Blyton, 2018: 98)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya konflik ketika Nora menanyakan dengan siapa Elizabeth pergi, lalu Elizabeth dengan nada menantang menjawab bahwa ia pergi sendirian. Karena hal itu, Nora marah dan akan melaporkan perbuatan Elizabeth saat rapat besar.

Nora dan Elizabeth terlibat konflik karena Elizabeth yang sudah tiga kali tidur tidak pada waktu yang telah ditentukan dan dia telah menumpahkan tinta pada keset yang berada di samping tempat tidurnya.

“Tiga kali kau pergi tidur tidak pada waktu yang telah ditentukan. tadi malam kau bahkan tidur lebih malam dari aku. Dan lihat ini. Kau telah menumpahkan tinta pada keset di samping tempat tidurmu. Ini harus dibersihkan.”

“Tak sudi,” kata Elizabeth kurang ajar. “Aku akan membuatnya lebih kotor agar lebih asyik.” dan gadis cilik badung itu menumpahkan tinta lagi ke bagian lain keset tersebut. Nora tertegun marah. (Blyton, 2018: 112)

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik terjadi karena Elizabeth menumpahkan tinta pada keset yang berada di samping tempat tidurnya. Nora yang menjadi pengawasnya dan sekaligus teman sekamarnya menyuruhnya untuk membersihkan tinta tersebut, namun Elizabeth menolak dan malah menumpahkan tinta lagi ke keset.

Ketika Rapat Besar, terjadi konflik antara Nora dan Elizabeth. Nora menyebut bahwa Elizabeth sama sekali tidak tahu sopan santun.

“Aku akan mengajukan suatu keluhan berat,” kata Nora, “tentang Elizabeth Allen lagi. Aku pengawas di kamar tidurnya. Aku tak berhasil menyuruhnya tidur pada saat yang diharuskan. Tidak hanya itu... ia sangat kurang ajar. Kukira ia sama sekali tak tahu sopan-santun.”

“Akan kutunjukkan padamu aku tahu sopan-santun!” teriak Elizabeth.

“Ya... ia dua kali menuangkan tinta pada keset di samping tempat tidurnya, dan tak bersedia membersihkannya,” kata Nora. (Blyton, 2018: 118)

Berdasarkan data tersebut konflik terjadi karena Nora mengatakan kepada Elizabeth, bahwa dia tidak tahu sopan-santun. Elizabeth geram dengan perkataan Nora, ia pun membela dirinya bahwa dia tahu sopan-santun.

Konflik antara Nora dan Elizabeth yang terakhir terjadi saat Nora mendapati Elizabeth menghabiskan uang satu *pound* dan tidak memasukkan uang tersebut ke dalam kotak uang.

“Mengapa kau tidak memasukkan uang itu ke dalam kotak uang? Kau tahu kau bisa meminta berapa pun untuk keperluanmu, asal kau sangat memerlukannya.”

“Aku tahu, Nora,” kata Elizabeth melemah, “Tetapi aku lupa. Aku baru ingat hal itu setelah uang itu habis!”

“Habis!” seru Nora terkejut. “Apa? Satu *pound*! Dua puluh *shilling*! Kaubelikan apa saja dalam waktu sesingkat itu? Sungguh pemborosan yang tak ada gunanya!”

“Bukan pemborosan!” gumam Elizabeth. “jangan bertanya lagi, Nora. tak Bisa kukatakan untuk apa uang itu, sebab itu suatu rahasia.” (Blyton, 2018: 187)

Data tersebut membuktikan, bahwa konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan keinginan antara Nora yang ingin mengetahui alasan Elizabeth yang tidak memasukkan uang satu *pound* nya ke dalam kotak uang, tapi malah menghabiskannya untuk belanja.

1.3 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan William

William adalah seorang hakim siswa yang dihormati oleh siswa-siswa yang lain. Dia adalah hakim siswa yang bijaksana. William dan Elizabeth pernah terlibat konflik saat rapat besar.

“Aku tak yakin apakah kita bisa menyalahkan Elizabeth untuk itu. Kalian tahu, biasanya anak-anak yang kasar dan tak sopan terpengaruh oleh orangtua mereka. Bila orangtua mereka tolong, memanjakan mereka dan membiarkan mereka berbuat serta berkata seenaknya, maka tak heran mereka akan kasar, kurang ajar, dan keji. Kukira demikian pula dengan masalah Elizabeth. Bukan harusnya

disalahkan. Pasti mereka juga tak punya rasa sopan-santun sama sekali.”

Saat itu juga Elizabeth melompat berdiri, mukanya merah karena marah. “Ayah dan ibuku mengajarku sopan-santun yang baik!” teriaknya. “Mereka pun sangat sopan-santun, dan ibuku tak pernah kasar terhadap siapa pun.” (Blyton, 2018: 119)

Konflik yang terjadi dalam data tersebut diawali oleh William yang mengatakan bahwa Ayah dan Ibunya Elizabeth adalah orangtua yang memanjakan anaknya, membiarkan anaknya berbuat seenaknya, dan orangtua yang tidak memiliki sopan-santun. William mengatakan hal tersebut untuk menyindir sikap Elizabeth yang berbuat seenaknya sendiri. Elizabeth yang tidak menerima tuduhan William terhadap orangtuanya marah kepada William.

1.4 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Harry

Elizabeth tidak menyukai anak laki-laki, untuk menunjukkan ketidaksukaannya kepada anak laki-laki ia mengerjai seorang anak laki-laki bernama Harry. Ia memasang jebakan untuk Harry dengan meletakkan spons yang sudah dibasahi di atas pintu yang sedikit terbuka, jika pintu tersebut terbuka spons yang basah itu akan terjatuh mengenai seseorang.

“Oh, kau ya?” Harry menyeret Elizabeth ke luar. “Si Badung Bandel Bengal! Akan kusumpalkan spons ini ke mulutmu, biar tau rasa kau!”

Tetapi saat itu lonceng berbunyi, dan Harry harus segera lari. “Akan kubalas nanti!” serunya sambil lari. Elizabeth hanya tertawa mengejek.

“Aku benci pada anak lelaki!” teriaknya. “Anak lelaki tolol semua! Ha ha ha... satu nol, Harry!” (Blyton, 2018: 160)

Harry terkena jebakan yang dipasang Elizabeth, ia marah dan mengancam akan menyumpalkan spons basah yang mengenainya yang dipasang Elizabeth di atas pintu untuk menjebaknyanya. Harry mengancam akan membalas perbuatan Elizabeth.

Konflik antara Elizabeth dan Harry berlanjut saat Harry berhasil membalas perbuatan Elizabeth. Ia menempelkan kertas bertuliskan “AKU BADUNG BANDEL BENGAL! AWAS! AKU GANAS! AKU MENGGIGIT! AKU BENCI MANUSIA!” di punggung Elizabeth. Elizabeth yang mengetahui hal itu marah kepada Harry.

“Kau sungguh kurang ajar! Tukang contek! Tukang contek! Tukang contek! Berani benar kau berbuat seperti itu. Terima ini!”

Gadis kecil badung yang marah itu menampar Harry keras-keras. Harry tercengang, mundur selangkah. (Blyton, 2018: 165)

Konflik terjadi dikarenakan Elizabeth tidak terima dengan pembalasan Harry yang menempelkan kertas dengan tulisan yang mengolok-olok dirinya.

1.5 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan John

Konflik John dan Elizabeth terjadi karena Elizabeth masih ingin pergi dari Whyteleaf, ia mengatakan bahwa rapat besar selanjutnya adalah yang terakhir. John yang merasa risih terus mendengarkan keinginan Elizabeth yang masih ingin pergi dari sekolah mengatakan bahwa Elizabeth adalah anak yang lemah yang tak punya tulang punggung.

“Kau sungguh makhluk lemah yang tak punya tulang punggung, Elizabeth.”

“Aku lemah?” tukas Elizabeth marah. “Bagus sekali! Hanya karena aku tak mau mengubah pendirianku maka kau mengatakan aku lemah?”

“Menurutku kau berkepribadian lemah karena kau rela melepaskan segalanya yang kau sukai...”

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi, ketika John menyebut Elizabeth sebagai anak yang lemah, lalu Elizabeth tidak terima dikatakan sebagai anak yang lemah.

2. Novel Sekali Lagi Si Paling Badung

Setelah melewati satu semester pertamanya di Whyteleaf dengan penuh kenakalannya agar ia bisa dikeluarkan dari sekolah, namun usahanya tidak berhasil dan ia malah merasa nyaman dan memutuskan bersekolah di Whyteleaf. Pada semester berikutnya Elizabeth kembali ke Whyteleaf setelah liburan sekolah. Di semester baru ini ia berniat untuk menjadi anak yang lebih baik dari semester sebelumnya. Sayangnya, Elizabeth terlibat pertengkaran dengan beberapa anak baru.

2.1 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Robert

Ketidaksukaan Elizabeth kepada Robert diawali dengan dirinya yang mendapati seorang siswa menjerit dan menangis sambil lari dari Robert. Elizabeth mencurigai Robert telah menyiksa siswa tersebut.

“Tetapi kurasa aku tak bisa berteman dengan Robert dan Kathleen. menurut pendapatku Robert seorang anak yang kejam, Joan.”

“Mengapa?” tanya Joan. “Apakah ia pernah kurang ajar padamu?”

“Tidak... tidak padaku,” kata Elizabeth. “Kemarin aku mendengar seseorang menjerit.”

Kulihat Janet kecil lari dari Robert, menangis. Kutanyai anaj itu, tetapi ia tak mengaku. Mungkin sekali Robert telah mencubitnya atau entah diapakan anak itu.” (Blyton, 2017: 32)

Elizabeth mengatakan ketidaksukaannya terhadap Robert dan ia merasa tidak bisa berteman dengan Robert, dibuktikan dengan kalimat “tetapi kurasa aku tak bisa berteman dengan Robert...” Sejak saat itu, setiap Elizabeth dan Robert bertemu selalu terlibat pertengkaran.

Pada suatu sore Elizabeth mendengar seorang anak menjerit dengan suara memohon, ia mengintip ke arah ayunan. Elizabeth melihat Robert sedang mengayun seorang anak kecil dengan kencang. Anak kecil itu ketakutan dan ingin muntah, namun Robert tetap mengayunkan ayunan anak itu dengan kencang. Elizabeth marah dan berteriak untuk menghentikan perbuatan Robert.

“Hentikan!” ia berteriak, dan berlari mendekat. “Jangan berbuat begitu! Bisa sakit Peter nanti!”
“Jangan ikut campur!” bentak Robert. “Ia sendiri yang minta diayun. Pergi kau, sok usil! Selalu ikut campur urusan orang lain!” (Blyton, 2017: 36)

Keinginan Elizabeth untuk menyelamatkan Peter dihalangi oleh Robert, karena hal itu mereka berdua terlibat konflik.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Elizabeth menangkap basah Robert lagi-lagi sedang melakukan perundungan kepada siswa yang lebih kecil. Karena hal itu, Elizabeth menuduh Robert yang selama ini mengusik dia dan Jenny.

“Aku tahu betul bahwa kaulah yang melakukan berbagai muslihat jahat kepada aku dan Jenny...”
“Bukan aku yang melakukannya!” tukas Robert, dan kali ini ia memang berkata sebenarnya.
“Bohong!” tukas Elizabeth. (Blyton, 2017: 116)

Elizabeth menuduh Robert bahwa dia yang selama ini mengusik dirinya dan Jenny. Namun, Robert mengelak tuduhan itu, ia tidak pernah mengusik Elizabeth dan Jenny. Elizabeth tidak mempercayai kata-kata Robert.

Akhir-akhir ini Elizabeth dan Jenny sering sekali mendapat masalah yang tidak pernah mereka buat. Elizabeth berpikir bahwa Robert yang selama ini mengusiknya. Mereka berdua tidak saling suka dan Robert adalah anak yang sering menindas siswa yang

lebih kecil darinya. Oleh sebab itu, Elizabeth dan Jenny mencurigai Robert.

2.2 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Kathleen

Kathleen mencibir Jenny kepada siswa yang lain, ia mengatakan bahwa Jenny adalah anak yang rakus terhadap makananan. Elizabeth yang mendengar hal itu marah.

“Itu sudah keterlaluan, Kathleen” katanya. “jenny bukannya rakus! Ia memang selalu merasa sangat lapar, pada waktu makan...”
“Mengapa tidak,” sahut Kathleen. “Kau akan heran bahwa hitunganku ternyata benar. Jenny memang rakus. Sungguh menjijikkan.” (Blyton, 2017: 83)

Tuduhan Kathleen bahwa Jenny rakus ditentang oleh Elizabeth. Elizabeth membela Jenny bahwa dia bukannya anak yang rakus, namun dia makan karena lapar.

Kathleen masih terus berkata yang buruk tentang Jenny ke siswa yang lain. Elizabeth yang mengetahui hal itu menghampiri Kathleen. Dia mengancam akan melaporkan perbuatannya ke Rapat Besar.

“Dengar, Kathleen,” kata Elizabeth. “Kalau kau tidak berhenti menyebarkan kata-kata keji dan tak benar tentang Jenny, akan kulaporkan kau dalam Rapat Besar mendatang.”
“Bagaimana tentang kata-kata keji dan tak benar yang diucapkan oleh Jenny tentang aku di depan semua anak itu?” sambut Kathleen dengan suara rendah gemetar. “Berani benar ia mengejekku seperti itu.” (Blyton, 2017: 85)

Elizabeth mengancam akan melaporkan perbuatan Kathleen di Rapat Besar karena terus berkata buruk tentang Jenny. Alasan Kathleen melakukan hal itu karena ia ingin balas dendam kepada Jenny yang telah berkata buruk tentang dirinya di depan semua siswa Whyteleafe.

Setelah Kathleen melakukan segala perbuatan buruk kepada Elizabeth dan Jenny, ia mengakui perbuatannya dan meminta maaf kepada mereka. Tetapi, Elizabeth tidak menerima permintaan maafnya.

“Kau membuatku memaksa Robert dihukum. Tidak itu saja, terpaksa aku nanti harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi! Alangkah senangnya kalau kau tidak bersekolah di Whyteleafe ini!”
“Kurasa kau benar,” kata Kathleen lemah. “Tetapi aku toh tak akan lama lagi di sini.” (Blyton, 2017: 159)

Kathleen mengakui kesalahannya, ia mencoba meminta maaf kepada Elizabeth dan Jenny. Namun, keduanya menolak memaafkan karena perbuatan Kathleen sudah merugikan orang lain.

2.3 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan John

Konflik Elizabeth dengan John dimulai ketika John menuduh Elizabeth tidak membersihkan alat berkebunnya setelah dipakai.

“Aku yakin kemarin aku sudah membersihkannya seperti biasa. Sudah sangat bersih sebelum kusimpan!”

“Tak mungkin,” kata John dengan nada tajam.

“Mana bisa alat-alat itu jadi kotor dengan sendirinya. Gunakan otakmu, Elizabeth!”

“Sudah kugunakan!” seru Elizabeth. “Dan otakku bilang bahwa kemarin aku telah membersihkan semua ini. Bukanlah kesalahanku bahwa sekarang alat-alat ini kotor.”

“Baiklah, tak usah ngotot,” kata John dengan geram. “Kalau saja kau mengaku lupa, Elizabeth, mungkin aku bisa mengerti. Sungguh tak masuk akal kau berani menyangkal, padahal bukti ada di depan mata! Sungguh munafik!”

“John!” tukas Elizabeth. “Bagaimana kau bisa mengatakan seperti itu padaku? Aku tak pernah taku mengakui kesalahanku, kalau aku memang bersalah. Kau tahu itu. Dan aku yakin aku telah membersihkan semua alat-alat ini!” (Blyton, 2017: 99)

Berdasarkan data tersebut John menuduh Elizabeth tidak membersihkan alat-alat berkebunnya, tetapi Elizabeth merasa telah membersihkan alat-alat berkebunnya sebelum dikembalikan di gudang. John tidak mempercayai perkataan Elizabeth, karena John melihat alat-alat berkebun Elizabeth masih kotor.

Konflik Elizabeth dengan John yang kedua terjadi karena Elizabeth yang membakar tumpukan sampah tanpa perintah John dan membakarnya pada saat angin bertiup ke arah gudang, sehingga hampir membakar gudang.

“Untuk apa kaunyalakan api unggun itu?” hardik John marah kepada Elizabeth. “Sungguh tolol kau! Apakah kau tidak tahu bahwa aku yang memimpin di kebun ini? Semuanya harus dilakukan dengan perintahku! Kalau terlambat tadi, gudang itu sudah terbakar!”

“Jangan bicara begitu padaku!” teriak Elizabeth marah. “Kau kan bilang kalau kau yang akan membakar tumpukan sampah itu.

Dan kalau kau lakukan toh kejadiannya akan sama saja!”

“Aku tidak setolol kau! Aku takkan mungkin membakar tumpukan sampah itu begitu saja di situ, dan pada saat angin bertiup ke arah gudang seperti ini! Aku akan membakarnya setelah angin berganti arah!...” (Blyton, 2017: 232-233)

Kelancangan Elizabeth membakar tumpukan sampah membuat John sebagai penanggungjawab kebun marah, apalagi karena kelancangan Elizabeth gudang kebun hampir saja terbakar. Elizabeth mengira jika John yang membakar tumpukan sampah itu, hal serupa yang dia alami akan terjadi. Namun, John merasa ia tidak seabodoh Elizabeth, ia akan menunggu arah angin berubah ketika membakar tumpukan sampah.

3. Novel *Si Badung Jadi Pengawas*

Elizabeth memasuki semester ketiga di sekolah Whyteleafe, dia tidak lagi menjadi cewek paling badung di sekolah. Bahkan Elizabeth dipilih menjadi pengawas oleh teman-temannya. Dia bangga menjadi pengawas, bertekad menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Namun selama menjadi pengawas, ia sering sekali mendapat kesulitan, seperti kesalahan mengambil tindakan dalam memecahkan kasus yang menyebabkan pertengkaran dengan siswa lain.

3.1. Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Arabella

Arabella adalah anak teman Nyonya Allen, selama liburan sekolah ia tinggal di rumah Elizabeth. Arabella akan bersekolah di Whyteleafe, dia akan menjadi teman sekelas Elizabeth. Namun, sejak pertama kali Arabella datang ke rumah, Elizabeth sudah merasa tidak cocok dengannya. Menurut Elizabeth, Arabella adalah anak yang pintar menjilat dan manja.

Konflik Elizabeth dengan Arabella awalnya terjadi saat Arabella membandingkan sekolah Whyteleafe dengan sekolah lain bernama Grey Towers.

“Tadinya aku sudah berharap Ibu akan mengirimkan aku ke Grey Towers. Sekolah yang bagus. Dua orang temanku bersekolah di sana. Mereka mempunyai kamar tidur yang indah. Makanan yang enak. Pokoknya mereka diperlakukan sebagai putri!”

“Kalau kau beranggapan kau akan diperlakukan sebagai putri di Whyteleafe, maka kau salah besar,” kata Elizabeth tajam. “Kau akan diperlakukan sewajarnya, seperti apa adanya, seperti seorang anak yang bersekolah karena ingin belajar! Dan kalau kau sok aksi di sana, kau akan segera menyesal, Nona Besar.” (Blyton, 2017: 15)

Konflik yang terjadi dalam dialog di atas adalah Elizabeth tidak suka ketika Arabella membicarakan sekolah Grey Towers, dia membanggakan sekolah Grey Towers padahal dia akan bersekolah di Whyteleafe. Elizabeth yang merasa jengkel, memperingatkan Arabella bahwa dia tidak akan mendapatkan hal-hal yang ia inginkan seperti di sekolah Grey Towers.

Arabella disukai oleh semua orang yang ada di rumah Elizabeth. Karena ia berkata lemah lembut dan berkelakuan baik dihadapan semua orang rumah. Melihat kesopanan Arabella, Nyonya Allen menasihati Elizabeth agar bertingkah laku seperti Arabella. Nyonya Jenks juru masak yang biasanya jahat pun menyukai Arabella. Karena hal itu Elizabeth marah kepada Arabella.

“Nyonya Jenks menyukaimu hanya karena kau menjilat dia,” kata Elizabeth cemberut saat Arabella datang dari dapur dan berkata bahwa juru masak itu sedang membuatkan dia kue kesukaannya.

“Aku tidak menjilat,” kata Arabella dengan lagu suara lemah lembut seperti bisanya. “Dan Elizabeth, kurasa sangat tidak sopan berbicara seperti itu. Menjilat! Benar-benar suatu perkataan yang sangat menjijikkan!”

“Oh, tutup mulutmu!” tukas Elizabeth dengan kasar. (Blyton, 2017: 17)

Elizabeth marah pada Arabella karena dia disukai oleh orangtua dan juru masak di rumahnya. Elizabeth menganggap Arabella adalah penjilat, sehingga semua orang di rumah menyukainya.

Elizabeth memberitahu Arabella bahwa dia telah ditunjuk menjadi pengawas pada akhir semester yang lalu. Dia punya kuasa untuk mempertimbangkan sebuah keluhan dan ikut menentukan hukuman.

“Anak berandalan seperti kau mengadili aku?” Arabella merah mukanya. “Kau tak tahu cara berjalan yang baik, kau tak mengerti sopan santun, kau tertawa terlalu keras...”

“Oh tutup mulutmu,” kata Elizabeth. “Memang aku tidak selemah lebut dan sehalus kau, tapi aku tidak menjilat pada semua orang dewasa yang kujumpai, aku tidak suka berpura-pura hanya untuk mengambil hati orang, aku tidak bertingkah dan berpaikainan berlebihan seperti boneka yang berkata ‘Mama’ setiap kita tarik talinya...”

“Elizabeth Allen!” seru Arabella. “Kalau saja aku berandalan seperti kamu, sudah pasti kulempar kepalamu karena berkata seperti itu!” Ia mengentakkan kakinya marah. (Blyton, 2017: 21)

Arabella tidak sudi jika Elizabeth sebagai pengawas mengadili dirinya. Arabella merasa Elizabeth

tidak cocok menjadi pengawas, karena dia tidak tahu caranya berjalan dengan baik, tidak mengerti sopan santun, dan perilakunya seperti berandalan. Tetapi, Elizabeth senang dengan dirinya yang bersikap apa adanya, tidak berpura-pura seperti Arabella.

Pada sebuah rapat besar, saat sesi pengumpulan uang, Arabella tidak memasukkan semua uangnya ke dalam kotak uang, dia telah menyembunyikan uangnya di kamar. Seorang siswa mengetahui hal itu lalu melaporkannya saat rapat besar berlangsung. Setelah rapat besar selesai, Elizabeth yang bertanggung jawab sebagai pengawas kelas satu meminta Arabella agar menyerahkan seluruh uangnya padanya.

“Aku yakin kau gembira melihat aku dipermalukan di Rapat Besar. Tapi kau sendiri mestinya malu, kau satu-satunya anak yang tak tahu apa-apa! Sayang sekali aku merusak liburanmu, tapi harus kau ketahui bahwa aku sama sekali tak suka berlibur di rumahmu. Aku benci rumahmu dan apa saja yang ada di dalamnya, terutama kamu!”

Elizabeth tertegun. Dan amat marah. Dibelalakkannya matanya pada Arabella dan ia berkata tajam, “Ambil uang yang jatuh itu. Dan jangan berkata dengan sikap begitu bila berhadapan dengan seorang Pengawas. Walaupun kita saling membenci, paling tidak kau bisa bersikap wajar!”

“Heran sekali anak sekurang ajar kau bisa jadi Pengawas!” dengus Arabella. “Berandal jahat, aku benci padamu!” (Blyton, 2017: 72-73)

Berdasarkan data tersebut membuktikan adanya konflik yang dimulai dari Arabella yang mengatakan bahwa dia tidak menyukai Elizabeth dan semua hal di rumahnya. Elizabeth marah akan hal itu, dia menyuruh Arabella untuk mengambil uang-uang yang jatuh yang ia lempar padanya.

3.2. Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Julian

Julian adalah anak yang serba bisa, ia sebenarnya cerdas namun kecerdasannya ia gunakan untuk hal-hal yang usil. Awalnya, dia berteman baik dengan Elizabeth hingga suatu ketika Elizabeth mencurigai Julian mencuri uang.

Elizabeth mendapat laporan seorang siswa kehilangan uang, dia sebagai pengawas ingin menelusuri siapa yang telah mengambil uang siswa tersebut sebelum melaporkannya di Rapat Besar. Elizabeth lalu meletakkan uang koinnya dengan memberi sebuah tanda pada uang tersebut. Suatu ketika Elizabeth melihat uang itu ada pada Julian, dan dia menyimpulkan bahwa Julian lah yang mengambil uang siswa yang hilang.

“Julian, mengapa kau mengambil uang itu dan juga coklat dan permenku?” tanya Elizabeth.

“Uang dan permen?” Julian heran.

“Oh jangan berpura-pura tak tahu!” seru Elizabeth kehilangan kesabaran. “Kau mengambil uangku yang satu *shilling*. Pasti kau juga yang mengambil uang Rosemary. Dan jatuh dari sakumu sore ini waktu kau mengambil sapu tanganmu.”

“Elizabeth! Berani benar kau berkata seperti itu padaku!” seru Julian, mukanya merah, matanya yang hijau jadi berwarna gelap. (Blyton, 2017: 97)

Data tersebut menunjukkan adanya konflik yang terjadi dikarenakan Elizabeth menuduh Julian telah mengambil uang, coklat, dan permenya. Ia juga menuduh Julian telah mengambil uang milik siswa lain. Julian yang tidak terima dengan tuduhan itupun marah kepada Elizabeth.

Elizabeth tidak berniat melaporkan tindakan Julian ke Rapat Besar, karena Elizabeth menganggap Julian adalah sahabatnya. Ia hanya ingin Julian menjelaskan perbuatannya. Namun, Julian sudah terlanjur tersinggung atas tuduhan Elizabeth. Dia memutuskan persahabatan dengan Elizabeth.

“Aku bukan musuhmu! Aku ingin membantumu!” kata Elizabeth. “Aku melihat uangmu, yang ternayata uangku yang telah kutandai. Aku melihat permenku jatuh dari sakumu. Aku seorang Pengawas, jadi...”

“Jadi kau berpikir kau bisa saja menuduhku, dan kau kira aku akan begitu saja mengakui sesuatu yang tak kulakukan. Kau kira aku akan menangis di hadapanmu, dan berjanji akan menjadi anak yang baik!” tukas Julian dengan nada keji. “Kau keliru, Elizabeth! Sungguh hanya orang sinting saja yang mengangkat anak seperti kau menjadi Pengawas!”

Ia berpaling lagi. Elizabeth kini sudah mencapai puncak marahnya. Ia mencengerkeram lengan Julian untuk mengajaknya berbicara lagi. Tetapi Julian berpaling, memegang bahu Elizabeth dan mengguncangkannya sehingga gigi gadis itu gemertak.

“Kalau saja kau anak lelaki, kau akan merasakan apa akibat tuduhanmu ini!” geram Julian, kemudian melepaskan Elizabeth dan dengan gusar meninggalkan tempat itu dengan tangan terbenam dalam di saku, rambut berantakan, dan mulut membentuk garis tipis penuh amarah. (Blyton, 2017: 99)

Elizabeth tidak berniat melaporkan pencurian ini ke Rapat Besar jika Julian mau menjelaskan perbuatannya. Julian merasa tidak perlu menjelaskan

apapun kepada Elizabeth, karena dia tidak menuri uang siapapun. Julian marah kepada Elizabeth.

Suatu malam Arabella mengundang teman-teman sekelasnya untuk merayakan ulang tahunnya, tanpa mengundang Elizabeth. Julian diberi tugas untuk mengambil biskuit yang ada di dalam lemari olahraga. Ketika akan mengambil biskuit tersebut, Julian menabrak kursi yang langsung terjatuh dan mengeluarkan suara yang keras. Karena suara kursi jatuh yang keras dan tempatnya dekat dengan kamar Elizabeth, ia pun penasaran dengan suara tersebut dan menghampiri asal suara itu. Tidak disangka dia mendapati Julian sedang mengambil sesuatu dari lemari olahraga.

“Julian! Apa yang kau lakukan? Hei, sungguh jahat kau... kau mencuri biskuit! Sungguh menjijikkan kau ini! Cepat kembalikan!”

“Sssssh,” bisik Julian, “kau membangunkan semua orang, tolong!”

Ia tak berusaha mengembalikan kanton biskuit yang telah diambilnya. Ia bermaksud akan membawanya kembali ke tempat pesta. Tetapi Elizabeth tak tahu tentang itu tentu saja. Ia berpikir bahwa Julian memang sedang mencuri.

“Hah, kini kau tertangkap basah!” kata Elizabeth. “Tertangkap dengan barang bukti di tangan! Mana bungkusannya itu!”

Julian merebut kembali biskuitnya. Dan ini menyebabkan tutup lemari copot dan jatuh dengan suara sangat keras di lantai, suara yang terus menggema sampai jauh di gang.

“Anak goblok!” bentak Julian kecewa. “Kini kau betul-betul membangunkan semua orang!” (Blyton, 2017: 129)

Elizabeth mendapati Julian mengambil biskuit di dalam lemari olahraga. Karena ketidak tahuan Elizabeth bahwa itu adalah biskuit untuk pesta ulang tahun Arabella, ia menuduh Julian telah mencuri biskuit. Julian dan Elizabeth beribut biskuit tersebut, namun yang terjadi pintu lemari terjatuh dan menyebabkan suara yang menggema dan menyebabkan semua orang akan bangun. Karena hal itulah Julian kecewa dan marah pada Elizabeth.

3.3. Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Martin

Martin dikenal sebagai anak yang dermawan, suka menolong dan baik hati kepada siapapun. Namun, dibalik sikap baiknya tersebut, ternyata Martin adalah anak yang selama ini mencuri uang Elizabeth, Rosemary, dan siswa lainnya. Uang yang ia curi tidak ia gunakan sendiri, tetapi ia bagikan kepada teman yang lain.

Konflik antara Elizabeth dengan Martin diawali saat Martin mengakui perbuatannya selama ini, Elizabeth yang mendengar pengakuan Martin merasa marah dan

tidak percaya bahwa selama ini Martinlah yang mencuri uang.

“Aku... akulah yang mengambil uang... banyak sekali... dari Arabella... dan Rosemary... dan kau... dan banyak lagi yang lain... Aku juga mengambil permen dan cokelat... dan biskuit dan kue...”

Elizabeth ternganga. Terpaku. Heran. Terkejut. “Kau... kau pencuri!” katanya kemudian dengan sangat gusar. “Kau pencuri tak tahu malu! Sok berlagak pemurah segala! Kau bahkan menawarkan untuk memberiku uang satu *shilling* sebagai pengganti uangku yang hilang. Padahal kau sendiri yang mengambilnya! Dan kau juga bermaksud memberi Rosemary uang, sehingga ia begitu senang padamu. Martin Follett, kau betul-betul jahat. Palsu. Tak tahu malu. Munafik... pura-pura pemurah tetapi sebetulnya pencuri!” (Blyton, 2017: 200)

Pengakuan Martin kepada Elizabeth bahwa selama ini dialah yang mencuri uang membuat Elizabeth terkejut, dia tidak menyangka bahwa Martin selama ini yang suka membantu teman yang lainnya telah melakukan pencurian. Elizabeth marah dan mengatakan bahwa Martin anak yang jahat, munafik, palsu, dan tidak tahu malu.

Elizabeth semakin marah kepada Martin ketika ia mengingat perbuatannya menuduh Julian pencuri selama ini. Karena tuduhan tersebut persahabatan mereka menjadi hancur.

“Kau membuatku menuduh Julian mencuri. Ia marah, dan membalas dengan berbagai tipuan sehingga aku dikeluarkan dari kelas, sehingga aku dicopot dari kedudukanku menjadi Pengawas. Martin Follet, kau ini anak yang paling busuk hatinya yang pernah kutemui. Alangkah baiknya kalau kau tidak menceritakan ini semua padaku.”

“Aku... aku tak tahan memikirkan bahwa akulah yang telah menjerumuskan Julian dalam kesulitan... dan makin tak tahan lagi aku kini, saat Julian begitu merasa sedih,” kata Martin. “Karena itulah kuceritakan ini semua padamu, agar lega sedikit hatiku. Agaknya hanya inilah yang bisa kulakukan untuk Julian.”

“Lebih baik lagi bila kau tidak memberi pengakuan ini padaku,” Elizabeth bangkit berdiri. (Blyton, 2017: 202)

Perbuatan mencuri yang dilakukan Martin merugikan Elizabeth, sehingga Elizabeth menjadi marah kepada Martin. Elizabeth kehilangan Julian sahabatnya yang telah ia tuduh sebagai pencuri, dia juga diusir dari

kelas, dan dia juga kehilangan kedudukannya sebagai pengawas. Martin mencoba menceritakan perbuatannya selama ini kepada Elizabeth karena ia merasa bersalah, tetapi Elizabeth tidak mau mendengarkannya.

4. Novel *Ini Dia Si Paling Badung*

Setelah melewati semester tiga yang berat, Elizabeth kembali ke Whyteleafe bersama teman-temannya. Dia menyukai semester musim panas ini. Di pertengahan semester tiga lalu Elizabeth diberhentikan menjadi pengawas karena beberapa masalah yang ia hadapi. Semester musim panas ini Elizabeth kembali menjadi pengawas, dia berjanji akan berusaha melakukan yang terbaik.

4.1 Konflik Interpersonal Elizabeth dengan Patrick

Seperti semester yang telah berlalu di awal semester selalu ada siswa baru yang datang ke Whyteleafe. Semester musim panas saat ini pula ada siswa baru bernama Patrick, dia adalah sepupu Julian yang akan sekelas dengan Elizabeth, Julian, dan teman-temannya yang lain. Patrick tidak suka dengan orang yang lebih pandai darinya.

Konflik awal Elizabeth dengan Patrick berawal ketika Elizabeth menjemput Patrick untuk mengikuti rapat komite kebun. Patrick tidak datang ke rapat komite kebun, Elizabeth sebagai pengawas bertanggung jawab menjemputnya.

“Hei! Kau mestinya hadir dalam Rapat Kebun. Sebaiknya kau ke sana sekarang juga.”

“Tolong minggir,” kata Patrick. “Aku sedang berlatih.”

Elizabeth membelalak padanya.

“John yang menyuruhku menjemputmu,” katanya.

“Baiklah, sekarang kau kukirim kembali padanya,” sahut Patrick; salah satu bola tenisnya hampir-hampir mengenai Elizabeth ketika ia memukulnya ke bagian tembok di dekat gadis itu.

“Jangan konyol,” kata Elizabeth sambil berusaha menahan marah.

“Kau tahu aku seorang Pengawas, kan? Nah, kau harus ikut denganku kalau diperintahkan demikaan. Buat apa ada Pengawas kalau mereka tidak dipatuhi? Kau tahu itu.”

“Aku tidak mau patuh pada anak perempuan,” sahut Patrick. “Pergilah. Kalau tidak, tak lama lagi aku akan jengkel padamu.” (Blyton, 2017: 25-26)

Elizabeth meminta Patrick untuk datang mengikuti rapat kebun, namun Patrick tidak mau mengikutinya. Ia

tidak mau mematuhi perintah Elizabeth yang seorang pengawas.

Ketika menjemput Patrick, Elizabeth mengambil raket tenis yang digenggam Patrick sambil berlari menuju tempat rapat. Patrick yang marah karena raketnya diambil pun berlari mengejar Elizabeth. Di tengah perjalanan menuju tempat rapat, Elizabeth melempar raket Patrick ke semak-semak. Selesai rapat hujan turun, namun Elizabeth lupa mengambil raket Patrick yang ia buang.

Patrick menatap raket kesayangannya dengan terkejut dan marah. “Kau jahat! Kau melemparkan raketku ke tengah hujan lebat! Sekarang pasti rusak!”

“Tadi tidak hujan waktu aku menaruhnya di sana. Kau kan tahu sendiri,” kata Elizabeth.

“Lalu kenapa kau tidak keluar mengambilnya waktu hujan mulai turun?” kata Patrick dengan marah. “Kau sengaja meninggalkannya di sana! Kau memang ingin raketku rusak kena hujan! Dasar anak perempuan!”

“Aku tidak bermaksud membuatnya rusak!” balas Elizabeth dengan sama marahnya. “Aku bahkan tidak tahu hujan turun sampai rapat menjelang usai, aku sama sekali lupa tentang raketmu. Salahmu sendiri tidak mau hadir tadi, sehingga aku mesti menjemputmu.” (Blyton, 2017: 32-34)

Patrick marah raket tenis kesayangannya ditinggal di tengah hujan oleh Elizabeth. Dia menuduh Elizabeth sengaja meninggalkan raketnya di tengah hujan agar raketnya rusak. Namun, Elizabeth menyangkal tuduhan itu, ia lupa tentang raket yang ia lemparkan ke semak-semak dan tidak menduga bahwa akan turun hujan.

Saat pelajaran Bu Ranger, Elizabeth, Julian, dan teman-teman yang lain telah memiliki rencana untuk membuat lelucon suara lonceng dalam cerobong asap kelas. Namun di tengah jalannya pembelajaran, seisi kelas mendengar suara cicitan anak burung. Patrick yang mengetahui Julian memiliki kemampuan menirukan berbagai suara berpikir bahwa Julian lah yang membuat suara tersebut. Ia melaporkannya kepada Bu Ranger, tidak disangka Elizabeth dan teman-teman sekelasnya marah kepada Patrick.

Elizabeth maju menghampirinya dengan mata berkilat-kilat. “Dengar, ya,” ia memulai, “cepat atau lambat akan ada keluhan yang disampaikan atas dirimu pada Rapat Besar berikutnya, dan...”

“Diam!” kata Patrick sambil melontarkan bola untuk dipukul ke tembok. “Pergi semuanya! Aku muak dengan sekolah ini dan terutama aku muak dengan sepupuku yang suka nyengir dan amat sangat pintar, juga

dnegn Elizabeth, si Pengawas yang sombong dan sok kuasa.”

Elizabeth mencoba merebut raket tenis Patrick agar anak itu berhenti bermain, ia mesti dipaksa mendengarkan apa yang hendak mereka katakan. Tapi Patrick mengayunkan tangannya, lalu mengangkatnya lagi siap-siap memukul bola lain. Tapi yang kena pukul justru Elizabeth. (Blyton, 2017: 65-66)

Patrick mengatakan kepada Bu Ranger bahwa suara cicit yang ada di kelas adalah perbuatan Julian yang menirukan suara anak burung. Padahal saat itu, Julian tidak menirukan suara apapun, ia dan teman-teman sekelasnya memang berencana membuat lelucon, tetapi suara lonceng yang ia letakkan dalam cerobong asap kelas. Bukan suara anak burung. Elizabeth dan teman sekelasnya menganggap Patrick telah berkhianat karena laporannya ke Bu Ranger. Elizabeth yang tidak terima atas perbuatan Patrick mengancam akan ada keluhan atas dirinya dalam Rapat Besar yang akan datang. Patrick marah sambil memukul bola tenis menggunakan raketnya, Elizabeth mencoba mengambil raket tenis itu dengan paksa, tapi ia terkena pukulan raket Patrick.

Upaya Mengatasi Konflik

Setiap orang dalam menyelesaikan konflik yang terjadi atau sedang dihadapi memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Horney (dalam Hall & Lindzey, 1993: 265) mengemukakan tiga upaya seseorang dalam mengatasi konflik, yaitu (1) bergerak mendekati orang lain (*moving toward people*), (2) bergerak melawan orang lain (*moving against people*), dan (3) bergerak menjauhi orang lain (*moving away from people*).

1. Bergerak Melawan Orang Lain

Salah satu cara dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan melawan orang lain. Orang yang agresif melihat orang lain sebagai musuh dan menggunakan strategi melawan orang lain untuk meredakan kecemasannya (Alwisol 2019: 151).

Dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* ditemukan bukti tokoh Elizabeth mengatasi konflik dengan melawan orang lain.

“Teman-temannya semua membantu apa yang mereka bisa lakukan. Tetapi Elizabeth begitu kesal hingga sulit untuk dibantu. Ia tak mau berdiri tenang. Ia menggeleng-gelengkan kepala waktu Joan mencoba merapikan rambutnya. Ia mengentakkan kaki waktu Kathleen mencoba mengancingkan bajunya, sehingga kancing-kancing itu banyak yang salah lubang karena Elizabeth tak bisa diam.” (Blyton 2017: 262)

“Itulah salah satu hal yang paling tak bisa dilakukan Elizabeth. Bersabar! Ia sedang gusar, dan itu tak disembunyikannya. Ia cepat tersinggung (Blyton 2017: 263)

Berdasarkan data tersebut membuktikan ketidakmampuan Elizabeth dalam menyembunyikan perasaan cemasnya karena dengan lengannya yang sedang sakit, ia tidak dapat melakukan hal-hal yang ia sukai. Sebab rasa cemas dan ketidakberdayaannya, ia meluapkannya kepada orang lain.

2. Bergerak Menjauhi Orang Lain

Upaya mengatasi konflik yang selanjutnya adalah bergerak menjauhi orang lain. Untuk mengatasi konflik, seseorang justru memisahkan dirinya dengan lingkungannya atau menjauhi orang lain. Hal itu dilakukan agar mendapat keleluasaan diri, kemandirian, dan kecukupan diri sendiri (Alwisol 2019: 152).

Pada tetralogi novel *Cewek Paling Badung*, tokoh Elizabeth menjauhi orang lain dengan meninggalkan rapat besar untuk menenangkan diri setelah ia diberhentikan menjadi Pengawas.

“Dua kali kau sudah dikeluarkan dari kelas,” kata William lagi, “dan dengan alasan yang sama mengganggu ketenangan kelas dengan berulah nakal. Itu sama sekali bukan perbuatan seorang Pengawas. Elizabeth, kukira kami sudah tidak bisa mengharapkan bantuanmu sebagai Pengawas. Kau harus turun dan membiarkan kami memilih Pengawas baru sebagai gantimu.”

Ini sudah keterlaluan bagi Elizabeth. Ia tersedu keras, melompat turun dari panggung tempat para Pengawas duduk dan berlari ke luar ruangan. Ia telah gagal. Ia tidak bisa menjadi Pengawas yang baik. (Blyton 2017: 146)

Data tersebut membuktikan Elizabeth meninggalkan rapat besar setelah ia diberhentikan menjadi Pengawas. Ia meninggalkan rapat besar untuk mendapatkan ketenangan diri. Dia tidak melakukan perlawanan atau pembelaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan terhadap novel *Cewek Paling Badung di Sekolah, Sekali Lagi Si Badung, Si Badung Jadi Pengawas*, dan *Ini Dia Si Paling Badung* karya Enid Blyton, dapat ditarik kesimpulan mengenai konflik interpersonal yang dialami tokoh Elizabeth dan upaya tokoh Elizabeth dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya.

Dalam novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*, Elizabeth mengalami konflik interpersonal atau konflik antar individu dengan Nyonya Allen, Nora, William, Harry, dan John. Di dalam novel *Sekali Lagi Si Paling Badung*, Elizabeth mengalami konflik interpersonal dengan Robert, Kathleen, dan John. Sedangkan dalam novel *Si Badung Jadi Pengawas* konflik interpersonal yang dialami Elizabeth dengan Arabella, Julian, dan Martin. Pada novel *Ini Dia Si Paling Badung*, Elizabeth berkonflik dengan Patrick.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau menyelesaikan konflik yang dialami. Salah satunya seperti yang dikemukakan Karen Horney. Horney membagi tiga upaya seseorang untuk mengatasi konflik yang dialami, yang pertama yaitu mendekati orang lain, yang kedua melawan orang lain, dan yang ketiga menjauhi orang lain. Dalam tetralogi novel ini, Elizabeth menggunakan dua upaya menyelesaikan konfliknya yaitu melawan orang lain dan menjauhi orang lain.

Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan saran bagi peneliti lain untuk meneliti tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton dengan menggunakan teori psikologi yang lain. Selanjutnya, penelitian ini hendaknya mampu sebagai pembelajaran tentang berhubungan dengan lingkungan dan membantu dalam mengatasi suatu konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Blyton, Enid. 2018. *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Blyton, Enid. 2017. *Sekali Lagi Si Paling Badung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Blyton, Enid. 2017. *Si Badung Jadi Pengawas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Blyton, Enid. 2017. *Ini Dia Si Paling Badung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Calvin, S. Hall dan Gardner Lindzey. 1992. *Teori - Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Maezuroh, Ria dan Sumartini 2019. Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 8 (3), 229 - 233
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Utomo, Arie Lila, Uum Qomariyah, dan Sumartini. 2019. Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 8 (1). 40 - 46

